

**NASIONALISME SISWA KRISTEN DI KAWASAN TIMUR  
INDONESIA  
(STUDI TERHADAP WAWASAN KEBANGSAAN SISWA SMA  
DI POSO SULAWESI TENGAH)  
THE NATIONALISM OF CHRISTIAN STUDENTS IN EASTERN  
AREAS OF INDONESIA**

**Muhammad Dachlan**

Balai Litbang Agama Makassar, Indonesia  
muhdachlan1970@gmail.com

**Moh Dulkiah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
moh.dulkiah@uinsgd.ac.id

**Mustolehudin**

Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia  
mustolehuddin@gmail.com

Artikel diterima 30 Agustus 2019, diseleksi 28 Oktober 2019, dan disetujui 12 Desember 2020

**Abstract**

*The cultivation of nationalism is very important for the younger generation, including students throughout the archipelago. National pride is the basic capital to build a nation state regardless of ethnicity, language, and religion followed by high school students. This article aims to determine 1) the national perception of Christian students in Central Sulawesi, Kab. Poso; 2) and explore what factors shape the national perceptions of Christian students in the region. By using the quantitative description method, in this study the following findings were obtained: The sense of state defense from the research sample is known to be 91%, maintains the Pancasila ideology 91%, is proud of the NKRI 92%, respects the red and white flag 94%, respects differences in 99%, coexists with other tribes 98%, respects religion and beliefs 100%, congratulate 97% of different religions. Based on the data about these perceptions, it can be seen that; First, students in Poso District have positive perceptions of nationalism (nationalism). Second, students still have a vulnerable national view, especially when connected with attitudes towards the basic existence of statehood. Third, students still have a vulnerability to religious issues, where religious sentiment can be a trigger for conflict. Fourth, students still hold the view that the life of the nation and state can only be*

**Abstrak**

Penanaman nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh generasi muda, tidak terkecuali bagi siswa-siswi di seluruh nusantara. Kebanggaan terhadap bangsa merupakan modal dasar untuk membangun negara bangsa tanpa memandang suku, bahasa, dan agama yang dianut oleh siswa usia SMA. Artikel ini bertujuan mengetahui 1) persepsi kebangsaan siswa Kristen di Sulawesi Tengah Kab. Poso; 2) dan mendalami factor-faktor apa yang membentuk persepsi kebangsaan siswa Kristen di wilayah tersebut. Dengan menggunakan metode deskripsi kuantitatif, dalam penelitian ini diperoleh temuan sebagai berikut. Rasa bela Negara dari sample penelitian diketahui sebesar 91%, mempertahankan ideologi Pancasila 91%, bangga terhadap NKRI 92%, hormat bendera merah putih 94%, menghargai perbedaan 99%, hidup berdampingan dengan suku lain 98%, menghormati agama dan keyakinan 100%, mengucapkan selamat hari raya berbeda agama 97%. Berdasarkan data tentang persepsi tersebut dapat diketahui bahwa; *pertama*, siswa-siswi yang ada di Kabupaten Poso memiliki persepsi positif terhadap sikap kebangsaan (nasionalisme). *Kedua*, para siswa masih memiliki pandangan kebangsaan yang

*strengthened if its citizens uphold the philosophy of the nation (Pancasila) within the framework of a unitary state.*

**Keywords:** *Christian students, The 1945 Constitution, Pancasila ideology*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 menyebutkan bahwa, (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (UUD 1945, n.d.). Amanat UUD 1945 tersebut selain memberikan kebebasan dalam memilih keyakinan, juga mengajarkan untuk saling menjaga toleransi masing-masing dan diberikan pula kebebasan dalam beribadah. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman ras, suku, etnis, dan agama. Meskipun berbeda-beda, tetapi masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan, saling mendukung dalam menjaga stabilitas keamanan, saling hormat-menghormati, saling menghargai satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa yang besar dengan berbagai suku, etnis, ras dan agama pada dasarnya selalu rawan konflik. Konflik horizontal yang kerap kali muncul di Indonesia bersumber dari perlakuan diskriminasi seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi, kesenjangan pembangunan infrastruktur, pendidikan dan lainnya. Setelah terjadinya reformasi ada kecenderungan bergesernya nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme, sehingga acapkali terjadi peristiwa yang dapat mengganggu stabilitas dan mengancam terjadinya disintegrasi bangsa.

rentan terutama bila dihubungkan dengan sikap terhadap eksistensi dasar kenegaraan. *Ketiga*, para siswa masih memiliki kerentanan terhadap isu agama, dimana sentimen agama dapat menjadi pemicu bagi konflik. *Keempat*, para siswa masih memiliki pandangan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara hanya bisa dikukuhkan bila warga negaranya menjunjung tinggi falsafah bangsa (Pancasila) dalam bingkai negara kesatuan.

**Kata kunci:** Nasionalisme, Siswa Kristen, Undang-Undang Dasar 1945, Ideologi Pancasila.

Konflik besar yang pernah terjadi di Ambon dan Poso merupakan bukti dua entitas agama. Konflik Poso dalam episode kelima, terjadi pada 3 Desember 2001 yang ditandai dengan sebuah peristiwa pertempuran sengit dari dua kelompok yang berseteru, medan perang dipilih di wilayah Poso pesisir (Cinu, 2017). Sementara konflik di Ambon-Maluku terjadi sepanjang 1999-2003, merupakan salah satu tragedi kemanusiaan yang terbesar di Indonesia (Ernas, 2018). Konflik Poso tidak dilandasi sentimen agama, tetapi dilandasi oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan. Kabupaten Poso merupakan salah satu provinsi di Indonesia, meskipun penduduknya tidak sepadat dengan provinsi yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, tetapi penduduknya beraneka ragam suku, etnis, ras dan agama bahkan dikenal sebagai miniatur Indonesia (Hakis, 2019).

Oleh karena itu, perlu membangun persepsi masyarakat tentang pentingnya pembauran kebangsaan untuk mewujudkan kebersamaan sebagai anak bangsa. Bukan masanya lagi untuk lebih membanggakan suku, etnis, budaya, adat istiadat, ras dan agama, melainkan memiliki kesamaan hak dan kewajiban, baik dalam perspektif sosial, ekonomi, hukum maupun politik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perlu mengkaji lebih dalam permasalahan

berkenaan dengan bagaimana persepsi kebangsaan generasi muda, dalam hal ini adalah siswa Kristen dan faktor-faktor apa yang membentuk persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen tersebut, sehingga Balai Litbang Agama Makassar di tahun 2018 meneliti hal tersebut serta upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pembauran kebangsaan di poso khususnya. Pilihan kepada siswa Kristen lebih bersifat teknis. Selain karena untuk memudahkan mendapatkan jumlah siswa yang signifikan, juga agar lebih tersentral. Alasan mendasar lainnya, bahwa penelitian terhadap siswa muslim sudah dilakukan pada tahun 2017 (Sapriallah et. all, 2018).

Kajian yang mendukung penelitian ini dilakukan (Ulum, 2017) yang meneliti wawasan kebangsaan umat Katholik di Kota Kupang. Bahwa dalam ajaran Katholik terdapat keterkaitan yang kuat antara ajaran Katolik dengan kedaulatan, kebhinnekaan, pancasila, nasionalisme dan kebangsaan secara utuh. Artikel yang ditulis (Kustini & Arif, 2016), menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan Pancasila, Iman Kristen tidak dapat dicampuradukkan dengan Pancasila, namun di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai Kristen.

Artikel lain yang cukup relevan dengan penelitian ini ditulis oleh (A. Hakim, 2014), akan tetapi artikel ini melihat aspek kebangsaan terhadap kelompok Salafi di Mataram. Penelitian yang dilakukan (Jamil, 2013) diperoleh temuan menarik mengenai aksi yang dilakukan Front Umat Islam Kota Bandung. Lebih lanjut Jamil menjelaskan bahwa aksi-aksi FUI yang ingin memberantas praktik-praktik yang menyalahi agama dan bersifat memaksakan kehendak bisa dikategorikan sebagai suatu gerakan yang menyimpang (*social deviance*). Namun demikian konsepsi ideologis dan wawasan kebangsaannya bersifat moderat, dalam arti secara politik tidak menawarkan

alternatif radikal terhadap kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung, karena FUI tetap menghormati empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Penelitian yang berbeda dengan artikel ini di tulis (Haryani, Adam, & Muradlo, 2020) tentang wawasan kebangsaan umat Khonghucu. Studi-studi tersebut jelas memiliki perbedaan yang mendasar dengan artikel ini yang memfokuskan wawasan kebangsaan siswa SMA berkeyakinan Kristen di Kabupaten Poso.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah sehingga dapat menjadi bahan pengambilan kebijakan oleh pihak Kementerian Agama terkait penanaman nilai kebangsaan di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di Sulawesi Tengah Kab. Poso; 2) dan faktor apa yang membentuk persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen tersebut.

## Kerangka Teori

Persepsi merupakan suatu istilah atau kata yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *perception*. (Walgito, 2002) berpandangan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh adanya penginderaan, yakni suatu proses stimulus individu melalui proses sensoris. Tetapi proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus dilangsungkan dan di persepsikan. Istilah persepsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris (*perception*). Menurut (Walgito, 2002) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu dilanjutkan pada proses persepsi.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh (Leavitt, 1978) dimana persepsi dipandang sebagai suatu penglihatan, bagaimana cara seseorang mengemukakan pendapatnya. Lebih lanjut (Leavitt, 1978) mengemukakan persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu yang dipandangnya. Sementara dalam arti luas, persepsi merupakan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu yang dipandangnya.

(Mulyana, 2005) menyatakan bahwa persepsi secara garis besar diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni: Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); yaitu sifat-sifat luar, sementara persepsi terhadap orang luar dapat berupa motif, perasaan, harapan, dan seterusnya. Kategori berikutnya adalah persepsi terhadap manusia. Melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan.

Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai gerakan sosiopolitik yang membantu warga suatu negara untuk mencapai otonomi, mempertahankan kemerdekaan, memperkuat kesatuan, dan mengembangkan identitas dirinya (Smith, 2013). Definisi ini menekankan peran dari elemen kesatuan, otonomi, dan identitas yang membantu warga negara mencapai tujuan cinta tanah air.

Definisi berbeda dikemukakan oleh Haas (1997). Ia menghubungkan konsep nasionalisme dengan kehendak untuk menghubungkan negara. Menurutnya, nasionalisme adalah doktrin solidaritas sosial yang melandasi keyakinan suatu kelompok yang menjadi bagian dari suatu bangsa atau kelompok yang ingin membentuk suatu bangsa. Nilai-nilai intrinsik agama dan ikatan kebudayaan cenderung meningkatkan kerukunan

beragama, mengurangi identifikasi keagamaan dan batas-batas sosial antara kelompok agama yang berbeda (Pamungkas, 2015).

Berdasar uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara konvensional bisa bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas integritas dan kemakmuran serta kekuatan bangsanya. Nasionalisme memiliki beberapa prinsip, yakni: Kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dengan paham kebangsaan. Menurut Hutchinson (2000) nasionalisme atau kebangsaan merupakan suatu fenomena budaya dari pada fenomena politik disebabkan memiliki akar pada etnisitas dan budaya pra modern pada saat berlangsungnya proses transformasi. Sebagai gerakan politik, nasionalisme bersifat superfisial sebab gerakan-gerakan politik pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada hal ini, dikarenakan politik nasionalisme menjadi sarana untuk memperoleh kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Nasionalisme dalam arti yang lebih luas mengandung prinsip-prinsip, antara lain: Pertama, prinsip kebersamaan yang menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Kedua, prinsip persatuan dan kesatuan yang menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan serta kerusakan. Ketiga, prinsip demokrasi memandang bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan hak dan kewajiban yang sama.

Responden penelitian terdiri atas Siswa siswi di SMAN 1 Poso, SMAN 2 Poso, SMAN 3 Poso, SMAN Narmoni, SMKN 2 Poso, SMK GKST 1 Tentetna, SMK GKST 2 Tentena SMAN 1 Pamona Utara dan SMKN 1 Pamona Utara.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan tahun 2018 di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan survey terhadap responden yang terdiri dari siswa-siswi di SMAN 1 Poso, SMAN 2 Poso, SMAN 3 Poso, SMAN Narmoni, SMKN 2 Poso, SMK GKST 1 Tentetna, SMK GKST 2 Tentetna, SMAN 1 Pamona Utara dan SMKN 1 Pamona Utara. Berdasarkan data dari 10 SMA yang dijadikan obyek penelitian kemudian diambil siswa secara acak dan terkumpul sebanyak 220 orang siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random*. Adapun penetapan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana  $n$  adalah jumlah sampel,  $N$  adalah populasi dan  $e$  adalah dugaan tingkat kesalahan (galat pendugaan). Galat duga sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan rumus Slovin dalam menentukan besaran sampel dengan galat duga 0,05, ditemukan jumlah sampel yang harus dicari sebanyak 220 responden.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis, baik dari media massa, laporan pemerintah maupun tulisan ilmiah yang menunjang kajian penelitian. Proses kegiatan analisis

data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang kemudian dilakukan reduksi terhadap data yang tidak terpilih. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan saja.

## PEMBAHASAN

### Setting Sosial Keagamaan dan Identitas Siswa

Kabupaten Poso merupakan kota pelabuhan dan sebagai kota perhentian utama di Pesisir Tengah Bagian Selatan. Kota Poso mulai berkembang sebagai kota pelabuhan kecil dianggap sebagai kota tertua di Sulawesi Tengah dan merupakan salah satu kota penting bagi perkembangan ekonomi. Kota Poso pernah dilanda konflik komunal menjelang akhir tahun 1998 dan berlangsung hingga tahun 2001. Kerusuhan yang terjadi menyebar ke beberapa wilayah di Kabupaten Poso yang menyebabkan penduduknya mengungsi ke daerah lain dan pemerintah bertindak dengan menggelar deklarasi damai untuk kedua belah pihak. Kabupaten Poso ditinggali oleh karakteristik masyarakat yang plural dengan beragam etnis dan agama.

Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan persepsi siswa SMA di Kabupaten Poso terkait dengan wawasan kebangsaan (nasionalisme). Data yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini menunjukkan tentang komposisi responden sebagian besar adalah siswa laki-laki dan sebagian kecil adalah siswa perempuan (*Table 1*). Dilihat dari jenis kelaminnya dari 220 siswa tersebut diperoleh deskripsi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63,6% atau yang berjumlah 140 orang sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 36,4% atau berjumlah 80 orang.

**Tabel 1.**

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	80	36.4%
Laki-Laki	140	63.6%

Sumber: Data Primer

Tingkat usia (*Table 2*) yang paling banyak adalah usia 16 tahun dengan frekuensi 40,0 %, Usia 15 dengan frekuensi 31,5%, Usia 17 tahun dengan nilai frekuensi 21,6%, Usia 14 tahun dengan tingkat frekuensi 5,0% dan usia 18 tahun dengan frekuensi 1,3%.

**Tabel 2.**

Jumlah siswa berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
14	11	5.0
15	71	32.3
16	88	40.0
17	47	21,6
18	3	1.3

Sumber: Data Primer

### Aspek Kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air

Aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air. Aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air terbagi atas beberapa sub pertanyaan yang diberikan kepada responden, diantaranya adalah sebagai berikut:

Aspek kedaulatan NKRI dan cinta Tanah Air yang merupakan bentuk pilihan terbaik untuk Indonesia maka responden yang menyatakan Setuju sebanyak 31 siswa atau 15%, dan yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 189 siswa atau 85% (*Table 3*).

Berdasarkan teori yang di bangun Hutchinson (2000) dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yakni 85%

memiliki kesadaran sebagai warga negara untuk menjaga NKRI melalui penguatan pengabdian identitas integritas. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa prinsip, yakni: menjaga kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi.

**Tabel 3.**

Bentuk NKRI merupakan pilihan terbaik untuk Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	31	15
Sangat Setuju	189	85

Sumber: Data Primer

Setiap warga negara wajib membela dan mempertahankan NKRI adalah yang menyatakan Setuju adalah sebanyak 17 siswa atau 9%, dan yang menyatakan Sangat Setuju adalah sebanyak 203 siswa atau 91% (*Table 4*). Hal ini juga berbanding lurus dengan kewajiban bela Negara. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persepsi siswa sebagai individu atau sebagai warga Negara, memiliki sikap positif untuk membela NKRI. Menurut data survey siswa SMA di Poso dapat diketahui bahwa cinta NKRI dan bela Negara, merupakan hal yang wajib di bela dan dipertahankan.

**Tabel 4.**

Setiap Warga Negara wajib membela dan mempertahankan NKRI

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	17	9
Sangat Setuju	203	91

Sumber: Data Primer

Setiap usaha untuk melepaskan diri dari NKRI harus di tindak tegas adalah yang memilih Tidak Setuju sebanyak 12 siswa dengan persentase 6% , yang menyatakan Kurang setuju sebanyak 13 siswa dengan persentase 7%, yang menyatakan Setuju sebanyak 97 siswa atau 43% dan yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 98 siswa dengan persentase 44% (*Table 5*).

**Tabel 5.**

Setiap usaha untuk melepaskan diri dari NKRI harus ditindak tegas

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	12	6
Kurang Setuju	13	7
Setuju	97	44
Sangat Setuju	98	43

Sumber: Data Primer

NKRI akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila maka responden yang memilih Kurang Setuju hanya 1 siswa dengan persentase 3%, yang memilih Setuju sebanyak 86 siswa dengan persentase 38 % dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 133 siswa dengan persentase 59%. Berdasarkan teori yang dikemukakan Smith (2013), bahwa siswa sebagai bagian dari anggota warga negara memiliki sikap untuk mempertahankan kemerdekaan, memperkuat kesatuan, dan mengembangkan identitas dirinya dengan dasar Pancasila. Hal ini dapat dilihat dalam *Tabel 6*.

**Tabel 6.**

NKRI akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	3
Setuju	86	38
Sangat Setuju	133	59

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pertanyaan yang menyatakan bahwa meski ada gejolak di berbagai daerah, tidak akan sampai memecah NKRI maka responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 4 siswa dengan persentase 3%, yang memilih Kurang Setuju 17 siswa dengan persentase 8%, yang memilih Setuju sebanyak 74% siswa dengan persentase 33 % dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 125 siswa dengan persentase 56% (*Table 7*). Haas (1997) menyatakan bahwa meskipun terjadi berbagai gejolak di beberapa

daerah di Indonesia, tidak akan memecah nasionalisme. Hal ini didasarkan bahwa siswa sudah ditanamkan nasionalisme yang berisikan doktrin solidaritas terhadap bangsa dan Negara. Berdasar hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yakni 56% sangat setuju bahwa NKRI tidak akan pecah meskipun ada beberapa gejolak di beberapa wilayah Indonesia.

**Tabel 7.**

Meski ada gejolak di berbagai daerah, tidak akan sampai memecah NKRI

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	4	3
Kurang Setuju	17	8
Setuju	74	33
Sangat Setuju	125	56

Sumber: Data Primer

Selanjutnya terkait pernyataan saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia maka responden yang memilih Setuju sebanyak 16 siswa dengan persentase 8% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 204 siswa dengan persentase 92% (*Table 8*). Indonesia dengan berbagai ragam bahasa, etnik, budaya ternyata meskipun berbeda-beda, sebagian besar siswa yang di survey memiliki rasa solidaritas dan bangga menjadi bagian dari NKRI. Hal ini menunjukkan tentang keinginan mereka siswa tentang pentingnya cinta tanah air.

**Tabel 8.**

Saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	16	8
Sangat Setuju	204	92

Sumber: Data Primer

Pada pertanyaan apabila negara saya diserang oleh pihak asing, saya siap membela dan mempertahankannya maka responden yang memilih Setuju sebanyak 48 siswa dengan persentase 23% dan yang

memilih Sangat Setuju sebanyak 172 siswa dengan persentase 77% (Table 9). Rasa cinta tanah air berbanding lurus dengan kesiapan membela Negara apabila di serang oleh pihak asing. Hal ini seperti dijelaskan Mulyana (2005), karena siswa memiliki perasaan, motif, dan harapan terhadap bangsa Indonesia.

**Tabel 9.**

Apabila negara saya diserang oleh pihak asing, saya siap membela dan mempertahankannya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	48	23
Sangat Setuju	172	77

Sumber: Data Primer

Pada pertanyaan selanjutnya yaitu menghormati bendera setiap upacara bendera bertentangan dengan ajaran agama/keyakinan saya maka responden yang memilih Sangat Setuju adalah 4 siswa dengan persentase 3%, yang memilih Setuju sebanyak 4 siswa dengan persentase 3% , yang memilih Kurang Setuju sebanyak 64 siswa dengan persentase 28% dan yang memilih Tidak Setuju 148 siswa dengan Persentase 66% (Table 10).

**Tabel 10.**

Menghormati bendera setiap upacara bendera bertentangan dengan ajaran agama/keyakinan saya

Pilihan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	4	3
Setuju	4	3
kurang setuju	64	28
tidak setuju	148	66

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pertanyaan tentang Saya suka membeli produk buatan dalam negeri maka responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 2 siswa dengan persentase 1%, yang memilih Kurang Setuju sebanyak 17 siswa dengan persentase 8%, yang memilih

Setuju sebanyak 143 siswa dengan persentase 64% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 58 siswa dengan persentase 26% (Table 11).

**Tabel 11.**

Saya suka membeli produk buatan dalam negeri

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	2	1
Kurang Setuju	17	8
Setuju	143	64
Sangat Setuju	58	26

Sumber: Data Primer

Pada pertanyaan Setiap hari kemerdekaan RI, di rumah saya selalu dikibarkan bendera merah putih responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 2 siswa dengan persentase 3%, yang memilih Kurang Setuju 9 siswa dengan persentase 5%, yang memilih Setuju adalah sebanyak 81 siswa dengan persentase 35 % yang memilih Sangat Setuju sebanyak 128 siswa dengan persentase 57 % (Table 12). Berdasarkan teori interaksionisme simbolik (Sobur, 2004) bahwa bendera sebagai simbol (obyek fisik) dari lambang NKRI, menjadi media cinta tanah air. Hal ini secara rinci dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

**Tabel 12.**

Setiap hari kemerdekaan RI, di rumah saya selalu dikibarkan bendera merah putih

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	2	3
Kurang Setuju	9	5
Setuju	81	35
Sangat Setuju	128	57

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pada pertanyaan Saya merasa bangga setiap menyanyikan lagu Indonesia Raya maka responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 1 siswa dengan persentase 1% yang memilih Kurang Setuju hanya 1 siswa dengan

persentase 1% yang memilih Setuju sebanyak 50 siswa dengan persentase 22% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 168 siswa dengan persentase 76% (Table 13). Demikian juga bahwa siswa memiliki rasa bangga terhadap lagu kebangsaan yakni lagu Indonesia Raya.

**Tabel 13.**

Saya merasa bangga setiap menyanyikan lagu Indonesia raya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	1	1
Setuju	50	22
Sangat Setuju	168	76

Sumber: Data Primer

Aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air pada pernyataan bahwa Saya Ingin Berpindah kewarganegaraan lain responden yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 205 siswa dengan persentase 93%, sedangkan yang menjawab Setuju sebanyak 9 siswa dengan persentase 4% dan yang menjawab Tidak Setuju sebanyak 6 siswa atau 3% (Table 14).

**Tabel 14.**

Saya Ingin berpindah kewarganegaraan lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	205	93
Setuju	9	4
Tidak Setuju	6	3

Sumber: Data Primer

Selanjutnya aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air pada pernyataan bahwa Saya tidak mau menggunakan produk-produk bejakan maka responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju sebanyak 36 siswa dengan persentase 16%, yang memilih Kurang Setuju sebanyak 30 siswa dengan pesentase 14%, yang memilih Setuju sebanyak 85 siswa dengan persentase 39% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 69 siswa dengan persentase 31 % (Table 15).

**Tabel 15.**

Saya tidak mau menggunakan produk-produk bajakan

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	36	16
Kurang Setuju	30	14
Setuju	85	39
Sangat Setuju	69	31

Sumber: Data Primer

Oleh karena itu bagi siswa dan siswi sebagai masyarakat Indonesia harus menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa

### Aspek mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Ideologi Pancasila adalah merupakan ideologi yang terbuka. Artinya, ideologi Pancasila dapat mengikuti perkembangan yang terjadi pada negara lain yang memiliki ideologi yang berbeda dengan Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ideologi Pancasila memiliki nilai-nilai yang meliputi; nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. Selanjutnya dibawah ini kami menguraikan jawaban-jawaban dari responden:

Aspek mempertahankan Pancasila sebagai Idiologi bahwa Pancasila adalah dasar falsafah Negara RI responden yang memberikan jawaban Setuju sebanyak 21 siswa dengan persentase 10%, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 199 siswa dengan persentase 90% (Table 16).

**Tabel 16.**

Pancasila adalah dasar dan falasah negara RI

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	21	10
Sangat Setuju	199	90

Sumber: Data Primer

Sebagai siswa siswi atau sebagai warga Negara Indonesia harus berkewajiban menghafal Pancasila, hal ini sesuai dengan jawaban dari responden sebagai siswa yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 3 siswa dengan persentase 2%, yang menjawab Setuju sebanyak 47 siswa dengan persentase 22% dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 170 siswa dengan persentase 76% (Table 17).

**Tabel 17.**

Setiap warga negara harus menghafal pancasila

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	3	2
Setuju	47	22
Sangat Setuju	170	76

Sumber: Data Primer

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia harus di ajarkan dalam setiap jenjang pendidikan hal ini diharapkan agar siswa siswi memahami bahwa Pancasila menjadi cita-cita normatif di dalam penyelenggaraan Negara. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih Setuju sebanyak 33 siswa dengan persentase 16% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 187 siswa dengan persentase 84% (Table 18).

**Tabel 18.**

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia harus di ajarkan dalam setiap jenjang pendidikan

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	33	16
Sangat Setuju	187	84

Sumber: Data Primer

Ideologi Pancasila adalah ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Olehnya

itu Ideologi Pancasila harus tetap di pertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga. Adapun jawab dari responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 185 siswa dengan persentase 83% dan yang menjawab Setuju sebanyak 35 siswa dengan persentase 17% (Table 19).

**Tabel 19.**

Ideologi pancasila harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	35	17
Sangat Setuju	185	83

Sumber: Data Primer

Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia maka Pancasila harus tetap di pertahankan dan responden memberikan jawaban Sangat Setuju Sebanyak 195 siswa dengan persentase 88% sedangkan yang menjawab Setuju sebanyak 25 siswa dengan persentase 12% (Table 20).

**Tabel 20.**

Pancasila harus tetap dipertahankan sebagai dasar negara

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	25	12
Sangat Setuju	195	88

Sumber: Data Primer

Untuk mempererat dan mempersatukan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka Indonesia Tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila, maka responden yang memilih Kurang Setuju sebanyak 18 siswa dengan persentase 8%, yang menjawab Setuju sebanyak 92 siswa dengan persentase 42%, yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 110 siswa dengan persentase 50% (Table 21).

**Tabel 21.**

Di Indonesia, tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	18	8
Setuju	92	42
Sangat Setuju	110	50

Sumber: Data Primer

Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera aman dan damai maka keutuhan Pancasila harus tetap dipertahankan dan responden yang memilih Kurang Setuju sebanyak 3 siswa dengan persentase 2% , yang memilih Setuju 91 siswa dengan persentase 42%, dan yang menjawab Sangat Setuju 126 siswa dengan persentase 56% (Table 22).

**Tabel 22.**

Dengan Pancasila, Indonesia akan mencapai masyarakat sejahtera

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	3	2
Setuju	91	42
Sangat Setuju	126	56

Sumber: Data Primer

Nilai-nilai Pancasila diajarkan dalam agama, sehingga tidak bertentangan dengan agama hal ini sesuai dengan Sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka responden yang memilih Kurang Setuju hanya 1 siswa dengan persentase 2%, yang memilih Setuju sebanyak 84 siswa dengan persentase 38% dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 135 siswa dengan persentase 60% (Table 23).

**Tabel 23.**

Nilai-nilai Pancasila juga diajarkan dalam agama saya, sehingga tidak bertentangan dengan agama saya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	1
Setuju	84	38
Sangat Setuju	135	60

Sumber: Data Primer

Indonesia terdiri atas berbagai suku dan berbagai macam ragam budaya namun tetap satu yaitu Bhinneka Tunggal Ika dan responden yang memilih Setuju sebanyak 31 siswa dengan persentase 15%, dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 189 siswa dengan persentase 85% (Table 24).

**Tabel 24.**

Meski Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, Indonesia mampu menjadi pemersatu bangsa

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	31	15
Sangat Setuju	189	85

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pertanyaan bahwa Pancasila bisa diganti jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman, maka responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 149 siswa dengan persentase 67%, yang menjawab Setuju sebanyak 49 siswa dengan persentase 22% yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 19 siswa dengan persentase 9% dan yang menjawab Tidak Setuju sebanyak 3 siswa dengan persentase 2% (Table 25).

**Tabel 25.**

Pancasila bisa diganti jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman

Pilihan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	149	67
Setuju	49	22
kurang setuju	19	9
tidak setuju	3	2

Sumber: Data Primer

Pendidikan Pancasila sangat penting bagi pendidikan di sekolah maka responden yang memilih Tidak setuju hanya 1 siswa dengan persentase 1% yang menjawab Kurang Setuju, juga 1 siswa dengan persentase 1%, sedangkan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 128 siswa dengan persentase 58% (Table 26) .

**Tabel 26.**

Pancasila penting untuk diajarkan di kelas

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	1	1
Setuju	90	40
Sangat Setuju	128	58

Sumber: Data Primer

Bangsa Indonesia dikenal sejak dahulu sebagai bangsa yang beraneka ragam suku, etnis, bahasa, dan ras serta agama, hal ini dapat di lihat di beberapa daerah antara suku, etnis, ras dan umat beragama mereka berbaur dan saling mendukung dalam menjaga stabilitas keamanan dan melancarkan kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing. Adapun responden yang memilih Kurang Setuju adalah 1 siswa atau 1%, dan yang memilih Setuju sebanyak 77 siswa dengan persentase 35%, dan yang memilih Sangat Setuju sebanyak 142 siswa dengan persentase 64% (Table 27).

**Tabel 27.**

Pancasila mampu mengatasi perbedaan antar kelompok golongan agama dan suku di Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	1
Setuju	77	35
Sangat Setuju	142	64

Sumber: Data Primer

Adanya konflik antar suku dan agama di Indonesia terjadi karena pancasila tidak diamalkan secara murni dan konsekwen, menurut pendapat para responden yang menjawab Tidak Setuju sebanyak 20 siswa dengan persentase 10%, yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 33 siswa dengan persentase 15 %, yang menjawab Setuju sebanyak 103 siswa dengan persentase 46% dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 64 siswa dengan persentase 29% (Table 28).

**Tabel 28.**

Konflik antar suku dan agama di Indonesia terjadi karena pancasila tidak diamalkan secara murni dan konsekwen

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	20	10
Kurang Setuju	33	15
Setuju	103	46
Sangat Setuju	64	29

Sumber: Data Primer

**Aspek Penerimaan terhadap Kebhinekaan.**

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah tulisan yang terdapat pada lambang Pancasila ini merupakan bahwa gerakan pembauran yang dilakukan oleh para pendahulu bangsa ini memperjuangkan dengan tidak melihat latar belakang suku, daerah, etnis dan ras, serta agama.

Selanjutnya keanekaragaman suku dan budaya merupakan modal dasar pembangunan bukan dijadikan sumber konflik, maka responden yang memilih Kurang Setuju sebanyak 1 siswa atau 1%, Yang memilih Setuju sebanyak 45 siswa atau 21%, dan yang memilih Sangat Setuju 174 siswa dengan persentase 78% (Table 29).

**Tabel 29.**

Keanekaragaman suku dan budaya harus dijadikan modal pembangunan bukan justru dijadikan sumber konflik

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	1
Setuju	45	21
Sangat Setuju	174	78

Sumber: Data Primer

Pada pertanyaan bahwa Keanekaragaman suku dan budaya merupakan kodrat yang harus dijunjung dan dihormati setiap orang, maka responden yang menjawab Setuju

sebanyak 57 siswa dengan persentase 26 % dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 163 siswa dengan persentase 74% (Table 30).

**Tabel 30.**

Keanekaragaman suku dan budaya merupakan kodrat yang harus dijunjung dan dihormati setiap orang

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	57	26
Sangat Setuju	163	74

Sumber: Data Primer

Sebagai warga Negara Indonesia harus hidup rukun dan damai berdampingan dengan suku lain responden yang menjawab Kurang Setuju ada 2 siswa dengan persentase 2%, yang menjawab Setuju sebanyak 49 siswa dengan persentase 22% dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 169 siswa dengan persentase 76% (Table 31).

**Tabel 31.**

Kita harus hidup rukun berdampingan dengan suku lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	2	2
Setuju	49	22
Sangat Setuju	169	76

Sumber: Data Primer

Di Indonesia dikenal dengan berbagai macam suku dan agama, olehnya itu wajib bagi kita sebagai warga Negara Indonesia untuk menjaga keharmonisan hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain, maka responden yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 1 siswa atau 1 % yang menjawab setuju sebanyak 69 siswa dengan persentase 31% dan yang menjawab Sangat Setuju adalah sebanyak 150 siswa dengan persentase 68 % (Table 32).

**Tabel 32.**

Kita harus hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	1
Setuju	69	31
Sangat Setuju	150	68

Sumber: Data Primer

Perbedaan dalam menganut agama merupakan hak azasi manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun juga, responden yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 2 siswa atau 2%, yang menjawab Setuju sebanyak 65 siswa atau 30%, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 153 siswa atau 68% (Table 33).

**Tabel 33.**

Perbedaan dalam menganut agama merupakan hak azasi manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun juga

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	2	2
Setuju	65	30
Sangat Setuju	153	68

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pertanyaan tentang Tidak masalah jika di sekitar lingkungan tempat tinggal kita dibangun tempat ibadah umat lain, maka responden yang menjawab Tidak Setuju 1 siswa atau 1%, yang menjawab Kurang Setuju 12 siswa atau 6%, yang menjawab Setuju sebanyak 102 siswa atau 46%, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 105 siswa atau 47% (Table 34).

**Tabel 34.**

Tidak masalah jika di sekitar lingkungan tempat tinggal kita dibangun tempat ibadah umat lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	12	6
Setuju	102	46
Sangat Setuju	105	47

Sumber: Data Primer

Untuk menjaga kerukunan diantara umat beragama kita harus saling menghormati dan menghargai teman yang beribadah sesuai keyakinannya yang menjawab Setuju sebanyak 41 siswa atau 19%, dan yang menjawab Sangat Setuju 179 siswa atau 81% (Table 35).

**Tabel 35.**

Menghormati teman yang beribadah sesuai keyakinannya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	41	19
Sangat Setuju	179	81

Sumber: Data Primer

Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan olehnya itu tidak boleh mengenakan simbol-simbol keagamaan di sekolah, maka responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 40 siswa dengan persentase 18%, yang menjawab Setuju 94 siswa dengan persentase 42%, yang menjawab Kurang Setuju 70 siswa atau 32%, dan yang menjawab Tidak setuju sebanyak 16 siswa atau 8% (Table 36).

**Tabel 36.**

Tidak boleh mengenakan simbol-simbol keagamaan di sekolah

Pilihan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	40	18
Setuju	94	42
kurang setuju	70	32
tidak setuju	16	8

Sumber: Data Primer

Selanjutnya pada pertanyaan tentang Saya memberi ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain, maka responden yang menjawab Tidak Setuju sebanyak 3 siswa atau 2%, yang menjawab Kurang Setuju 1 siswa atau 2%, yang menjawab Setuju 94 siswa atau

43%, dan yang menjawab Sangat Setuju 122 siswa atau 54 % (Table 37).

**Tabel 37.**

Saya memberi ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	3	2
Kurang Setuju	1	1
Setuju	94	43
Sangat Setuju	122	54

Sumber: Data Primer

Pada pertanyaan Saya tidak keberatan jika di sekitar tempat tinggal saya diadakan kegiatan peribadatan umat lain yang menjawab Tidak Setuju sebanyak 1 siswa atau 1%, yang menjawab Kurang Setuju 9 siswa atau 4%, yang menjawab Setuju 121 siswa atau 55%, dan yang menjawab Sangat Setuju 89 siswa atau 40% (Table 38).

**Tabel 38.**

Saya tidak keberatan jika di sekitar tempat tinggal saya diadakan kegiatan peribadatan umat lain

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	9	4
Setuju	121	55
Sangat Setuju	89	40

Sumber: Data Primer

Saya mengizinkan teman kelas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar kelompok karena mengikuti kegiatan keagamaannya, maka responden yang menjawab Tidak Setuju 4 siswa atau 2%, yang menjawab Kurang Setuju 16 siswa atau 8%, yang menjawab Setuju 124 siswa atau 56%, dan yang menjawab Sangat Setuju 76 siswa atau 39% (Table 39).

**Tabel 39.**

Saya mengizinkan teman kelas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar kelompok karena mengikuti kegiatan keagamaannya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	4	2
Kurang Setuju	16	8
Setuju	124	56
Sangat Setuju	76	39

Sumber: Data Primer

Saya tidak memperlakukan jika ada tokoh agama lain diundang berceramah di sekolah saya, responden yang menjawab Tidak Setuju 2 siswa atau 2%, yang menjawab Kurang Setuju ada 9 siswa atau 5%, Yang menjawab Setuju 128 siswa atau 57%, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 81 siswa atau 36% (Table 40).

**Tabel 40.**

Saya tidak memperlakukan jika ada tokoh agama lain diundang berceramah di sekolah saya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	2	2
Kurang Setuju	9	5
Setuju	128	57
Sangat Setuju	81	36

Sumber: Data Primer

Saya akan memberi bantuan kepada teman/orang lain yang terkena musibah meski tidak seagama, responden yang menjawab Tidak Setuju 1 siswa atau 1%, yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 1 siswa atau 1% , yang menjawab Setuju sebanyak 41 siswa atau 19 %, dan yang menjawab Sangat Setuju adalah 177 siswa atau 79% (Table 41).

**Tabel 41.**

Saya akan memberi bantuan kepada teman/orang lain yang terkena musibah meski tidak seagama

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	1	1
Setuju	41	19
Sangat Setuju	177	79

Sumber: Data Primer

Dan pertanyaan tentang Saya memiliki teman dekat yang berbeda agama dengan saya, maka yang menjawab Tidak setuju 1 siswa atau 1%, yang menjawab Kurang setuju terdapat 1 siswa atau 1%, yang menjawab Setuju 90 siswa atau 40% dan yang menjawab Sangat Setuju 128 siswa atau 58% (Table 42).

**Tabel 42.**

Saya memiliki teman dekat yang berbeda agama dengan saya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	1	1
Setuju	90	40
Sangat Setuju	128	58

Sumber: Data Primer

Aspek kepatuhan terhadap hukum. Kepatuhan terhadap hukum adalah merupakan hal yang substansial dalam membangun budaya hukum di negeri ini. kepatuhan hukum masyarakat pada hakikatnya adalah kesetiaan masyarakat. Oleh karenanya hukum harus memiliki kewibawaannya dalam menegakkan supremasi hukum agar masyarakat dapat menghormatinya dalam wujud kepatuhannya terhadap hukum itu sendiri.

Setiap warga Negara harus patuh terhadap aturan yang berlaku di Indonesia, responden yang memilih Setuju sebanyak 21 siswa dengan persentase 10%, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 199 siswa dengan persentase 90% (Table 43).

**Tabel 43.**

Setiap warga negara harus patuh terhadap aturan yang berlaku di Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Setuju	21	10
Sangat Setuju	199	90

Sumber: Data Primer

Selanjutnya UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam pembangunann kesejahteraan rakyat Indonesia, yang menjawab Kurang setuju 1 siswa dengan persentase 1%, yang menjawab Setuju 51 siswa dengan persentase 23% dan yang menjawab Sangat setuju sebanyak 168 sisa dengan persentase 76% (Table 44).

**Tabel 44.**

UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam membangun kesejahteraan rakyat Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	1	1
Setuju	51	23
Sangat Setuju	168	76

Sumber: Data Primer

UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum tanpa memandang golongan, suku dan agama, maka responden yang menjawab Kurang Setuju sebanyak 5 siswa enggan persentase 3%, yang menjawab Setuju 52 siswa dengan persentase 24 %, dan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 163 siswa dengan persentase 73% (Table 45).

**Tabel 45.**

UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum tanpa memandang golongan, suku, dan agama

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	5	3
Setuju	52	24
Sangat Setuju	163	73

Sumber: Data Primer

Saya tidak akan melakukan pembelaan jika keluarga saya ada yang terlibat kasus korupsi, dengan ada pertanyaan ini maka responden yang menjawab Tidak setuju sebanyak 3 siswa atau 2%, yang menjawab Kurang setuju 17 siswa atau 8%, yang menjawab Setuju sebanyak 104 siswa dengan presentase 47%, dan yang menjawab Sangat setuju 96 siswa atau 43% (Table 46).

**Tabel 46.**

Saya tidak akan melakukan pembelaan jika keluarga saya ada yang terlibat kasus korupsi

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	3	2
Kurang Setuju	17	8
Setuju	104	47
Sangat Setuju	96	43

Sumber: Data Primer

Aksi main hakim sendiri dapat dibenarkan jika dilakukan terhadap pelaku kriminal seperti begal, responden yang menjawab Tidak setuju 76 siswa atau 35%, yang menjawab Kurang setuju 71 siswa atau 32%, yang menjawab Setuju sebanyak 60 siswa atau 27%, dan yang menjawab Sangat Setuju 13 siswa atau 6% (Table 47).

**Tabel 47.**

Aksi main hakim sendiri dapat dibenarkan jika dilakukan terhadap pelaku kriminal seperti begal

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	76	35
Kurang Setuju	71	32
Setuju	60	27
Sangat Setuju	13	6

Sumber: Data Primer

Sebagai warga Negara yang baik kewajiban kita adalah membayar pajak maka responden yang menjawab Tidak setuju 1 siswa atau 1%, yang menjawab Kurang setuju 7 siswa atau 4%, yang menjawab Setuju 91 siswa atau 41%, dan yang menjawab Sangat Setuju 121 siswa atau 54% (Table 48).

**Tabel 48.**

Setiap warga negara wajib membayar pajak

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	7	4
Setuju	91	41
Sangat Setuju	121	54

Sumber: Data Primer

Tata tertib yang berlaku di Indonesia haruslah dijalankan dengan maksimal, adapun pertanyaan kepada responden, Jika saya ditilang di jalan karena melanggar, saya akan mengajak damai polisi. Maka responden yang memberi jawaban Sangat setuju 23 siswa dengan persentase 11%, yang menjawab Setuju 69 siswa dengan persentase 31%, yang menjawab Kurang setuju 91 siswa atau 41%, dan yang menjawab Tidak setuju 37 siswa dengan persentase 17% (Table 49).

**Tabel 49.**

Jika saya ditilang di jalan karena melanggar, saya akan mengajak damai polisi

Pilihan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	23	11
Setuju	69	31
kurang setuju	91	42
tidak setuju	37	17

Sumber: Data Primer

UUD 1945 merupakan konstitusi yang sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia, responden yang memilih Kurang setuju 2 siswa atau 2%, yang memilih Setuju sebanyak 104 siswa atau 47%, dan yang memilih Sangat setuju 114 siswa dengan persentase 51% (Table 50).

**Tabel 50.**

UUD 1945 merupakan konstitusi yang sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	2	2
Setuju	104	47
Sangat Setuju	114	51

Sumber: Data Primer

Saya diam saja jika melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib, pada pertanyaan ini responden yang memilih Sangat setuju 77 siswa atau 35%, yang memilih Setuju 65 siswa atau 29%, yang memilih Kurang setuju 52 siswa atau 24%, dan yang memilih Tidak setuju 26 siswa atau 12% (Table 51).

**Tabel 51.**

Saya diam saja jika melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib

Pilihan	Jumlah	Persentase
sangat setuju	77	35
Setuju	65	29
kurang setuju	52	24
tidak setuju	26	12

Sumber: Data Primer

Saya ikut membantu saat ada kerja bakti di sekolah, responden yang memilih Tidak setuju 1 siswa atau 1%, yang memilih Kurang setuju 1 siswa atau 1%, yang memilih Setuju 63 siswa atau 28%, dan yang memilih Sangat setuju 155 siswa atau 70% (Table 52).

**Tabel 52.**

Saya ikut membantu saat ada kerja bakti di sekolah

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	1	1
Kurang Setuju	1	1
Setuju	63	28
Sangat Setuju	155	70

Sumber: Data Primer

Saya akan patuh terhadap pimpinan nasional/daerah yang terpilih secara demokratis meski bukan pilihan saya, responden yang memilih Kurang setuju 2 siswa atau 2%, yang memilih Setuju 84 siswa atau 38%, dan yang memilih Sangat Setuju 134 siswa atau 60%(Table 53).

**Tabel 53.**

Saya akan patuh terhadap pimpinan nasional/daerah yang terpilih secara demokratis meski bukan pilihan saya

Pilihan	Jumlah	Persentase
Kurang Setuju	2	2
Setuju	84	38
Sangat Setuju	134	60

Sumber: Data Primer

Saya tidak akan mendengarkan tokoh agama saya jika menolak UUD 1945 dan sistem hukum yang berlaku di Indonesia, responden yang memilih Tidak setuju 10 siswa atau 4,4% yang memilih Kurang setuju 75 siswa atau 33,3%, yang memilih Setuju 85 siswa atau 37,8%, dan yang memilih Sangat setuju 50 siswa atau 22,2% (Table 54).

**Tabel 54.**

Saya tidak akan mendengarkan tokoh agama saya jika menolak UUD 1945 dan sistem hukum yang berlaku di Indonesia

Pilihan	Jumlah	Persentase
Tidak setuju	10	4.4
Kurang Setuju	75	33.3
Setuju	85	37.8
Sangat Setuju	50	22.2

Sumber: Data Primer

### Wawasan Kebangsaan bagi Siswa SMA di Poso

Hasil survey sebagaimana telah diungkapkan tersebut di atas cukup menarik dan sebagian besar siswa baik dari aspek kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air, aspek mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Bangsa, maupun aspek penerimaan terhadap kebhinekaan, masih dalam koridor tidak mengkhawatirkan, artinya siswa memiliki sikap NKRI yang tinggi. Hanya sebagian kecil yang dimungkinkan perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif kepada siswa-siswi yang anti Pancasila umpamanya. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut memang terdapat 3% kurang setuju NKRI tetap selama Indonesia berdasarkan Pancasila, terdapat 3% siswa yang tidak hormat bendera merah putih dan tidak mengibarkan pada setiap hari kemerdekaan RI. Kemudian terdapat 1% siswa yang tidak bangga terhadap lagu kebangsaan Indonesia raya dan seterusnya.

Temuan-temuan ini sesungguhnya perlunya mendorong kembali dan menginternalisasikan wawasan kebangsaan kepada siswa agar mereka menghargai perjuangan para pahlawan bangsa. Sebagaimana disinggung oleh Walgito (2002), bahwa siswa tidak hanya diberi stimulus sensoris saja, akan tetapi

persepsi baik berupa lingkungan fisik tetapi bagaimana motif, perasaan, dan harapan terhadap wawasan kebangsaan perlu lebih ditekankan lebih dalam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota warga Negara Indonesia.

Selanjutnya aspek-aspek tersebut sebagaimana diuraikan dalam tabel bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap NKRI, cinta tanah air, hormat kepada bendera merah putih, bangga terhadap lagu kebangsaan, hormat-menghormati, toleransi masih cukup tinggi. Hal ini dimungkinkan siswa telah memiliki sikap doktrin solidaritas sosial yang kemungkinan besar diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Sehingga melalui sikap tersebut, melandasi siswa untuk tetap menjadi bagian dari anggota warga Negara republik Indonesia.

Siswa-siswi SMA di Kabupaten Poso sebagai bagian dari NKRI, masih memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi. Konflik yang terjadi pada masa lalu pada umumnya tidak mempengaruhi hubungan beda agama. Meski beda agama, hubungan di antara siswa berjalan dengan sangat baik. Konflik yang pernah terjadi di jadikan pelajaran/pengalaman hidup untuk saling menghargai dan menghormati, penuh rasa toleransi dan tetap membangun serta menjaga hubungan yang baik antara komunitas sekolah.

Sebagai anggota masyarakat, para siswa sudah selaknyanya berupaya melakukan beberapa kegiatan yang positif antara lain: (1) menjaga kerukunan dengan teman (2) mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan sendiri (3) belajar dengan tekun demi kemajuan bangsa (4) mentaati tata tertib sekolah (5) menghormati guru (6) bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar rumah (7) ikut dalam kerja bakti membangun tempat ibadah (8) turut menjaga kebersihan dengan

tidak membuang sampah sembarangan (9) membina kerukunan dengan tetangga (10) saling menghargai dan menghormati (11) dan (12) saling tolong menolong dengan tetangga.

Konflik yang terjadi Poso mampu membangkitkan solidaritas kebangsaan yang berdasarkan sentimen agama. Tidak hanya orang-orang Poso sendiri yang mayoritas beragama Kristen, tetapi juga sesama muslim di luar daerah mereka. Setelah didengungkannya konflik atas nama agama maka, isu politik seakan tenggelam. Hal itu dikarenakan masing-masing dari kedua belah pihak tersulut emosi yang seolah-olah berusaha memperjuangkan martabat agamanya.

Studi ini memperkuat anggapan bahwa para siswa sebenarnya tidak mengalami kesulitan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan atau nasionalisme bahwa nasionalisme sejalan dengan ajaran cita-cita masyarakat namun secara praktikal kerap masih terdapat primordialisme. Itulah sebabnya ada sinyalemen yang mengatakan bahwa sebagian siswa di Indonesia belum menyadari posisinya sebagai warga negara. Oleh karena itu wajar bila nasionalisme atau semangat kebangsaan masih sering dipandang sebagai sesuatu yang belum dihayati oleh sebagian siswa.

Konflik Poso pada masa lalu menjadi pelajaran bagi masyarakat atau siswa pada khususnya untuk menjaga keamanan wilayahnya dengan mempererat hubungan silaturahmi dan saling menghargai serta, menghormati antar sesama warga Poso meski berbeda agama di mana agama Kristen yang menjadi mayoritas di daerah khususnya kabupaten Poso.

Berbeda-beda tetapi tetapsatu, itulah semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia inilah yang menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia khususnya siswa siswi yang terdapat di kabupaten

Poso Sulawesi Tengah sehingga kesadaran membela negara dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ) menjadi suatu kewajiban sebagai masyarakat Indonesia.

Para siswa mayoritas memiliki pandangan yang positif terhadap semangat kebangsaan yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hanya sebagian kecil siswa saja masih memiliki pandangan negatif terhadap perlunya semangat nasionalisme di kalangan warga negara.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa-siswa di Kabupaten Poso memiliki persepsi yang cukup positif terhadap sikap kebangsaan mereka. Mereka memandang positif terhadap dasar-dasar negara dan hubungan kemasyarakatan. Namun masih ada sebagian siswa yang memandang negatif terhadap eksistensi negara kesatuan dan falsafah negara.

Pada umumnya siswa Kabupaten Poso memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Mereka memandang positif terhadap sikap yang mengarah pada kerukunan, kebaikan, keteraturan dan keadilan. Para siswa juga masih berupaya untuk menjunjung tinggi nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Para siswa Kabupaten Poso pada umumnya sudah memahami arti kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mampu mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, hal ini di buktikan dengan hubungan antar siswa baik siswa yang beragama Kristen maupun siswa non Kristen yang terjalin sangat baik dan saling menghargai.

Konflik yang pernah terjadi di jadikan pelajaran/pengalaman hidup untuk saling menghargai dan

menghormati, penuh rasa toleransi dan tetap membangun serta menjaga hubungan yang baik antara komunitas sekolah. Kemudian hal hal khusus yang di lakukan oleh sekolah bersangkutan dalam memperkuat hubungan antar siswa adalah saling berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Namun para siswa cenderung memiliki pandangan negatif atau bahkan kecewa terhadap adanya konflik yang dilandasi oleh sentimen agama. Para siswa memandang bahwa sentimen agama dapat menjadi pemicu utama bagi konflik di masyarakat, terlebih bagi bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat plural. Hal ini memungkinkan sebagian kecil siswa kurang dalam wawasan kebangsaan, sehingga mereka ada yang tidak mau hormat bendera, bangga terhadap NKRI, dan sebagainya.

## SARAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pemerintah baik pusat maupun daerah perlu memperkuat kembali pengenalan wawasan kebangsaan bagi siswa. Selain kepada siswa, guru sebagai penyampai moderasi dalam beragama perlu di refresh kembali terkait wawasan kebangsaan (nasionalisme), karena melalui guru inilah akan lahir generasi yang memiliki integritas kepada Negara kesatuan republik Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kepercayaan dilibatkan dalam penelitian ini. Tidak lupa pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat tersaji di hadapan pembaca.

## DAFTAR ACUAN

- A. Hakim, H. B. (2014). Wawasan Kebangsaan Kelompok Salafi di Nusa Tenggara Barat : *Harmoni*, 13(Agustus), 70–86.
- Alhethail, R.M. (2015). “*Exploring the perception of nationalism in the United States and Saudi Arabia*”. Tesis. Eastern Washington University. WA: Cheney.
- Bachtiar, Wardi. (2010). *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basrowi. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Brubaker, Rogers. (2012). *Nations and nationalism*. January, 2012. 18 (1):2-20.
- Cinu, S. (2017). Agama, Meliterisasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tenggara). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/af.v15i1.4007>
- Cresswell, John W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Terj. Ahmad Fawaid dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernas, S. (2018). Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14(1), 99–111. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>
- Hakis. (2019). Prospek Kota Ambon Sebagai Aikon Kota Multikultural (Peluang Dan Tantangan). *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* |, 12(1), 1–121. Retrieved from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>
- Haryani, E., Adam, S., & Murtadlo, M. (2020). Wawasan Kebangsaan pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu di Lembaga Litang Cibinong. *SMaRT*, 6(2), 17–33.
- Haas, Ernst. (1997). *Nationalism, liberalism, and progress: The rise and decline of nationalism*. New York: Cornell University Press.
- Hutchinson, John. (2000). “Ethnicity and modern nations”. *Ethnic and racial studies*, 2000, Vol 23 (4).
- Jamil, A. (2013). Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi atas Front Umat Islam Kota Bandung). *Harmoni*, 12(1), 130–143. Retrieved from <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/199>
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kustini, & Arif, S. (2016). Kekristenan dan Nasionalisme di Kota Bogor. *Harmoni*, 15(2), 96–108. Retrieved from <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/33>
- Leavitt, H. J. (1978). *Managerial psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2011). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*.

Jakarta: Bumi Aksara.

- Mertens, D.M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Edisi ke-3. Thousand Oaks. CA: Sage.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, C. (2015). Ethnic Conflict Theory, Religiosity, and Cultural Bond: Approaches Combined to Resolve Religious Intolerance in Ambon. *Harmoni*, 14(1), 9–25. Retrieved from [http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/2539/HARMONI\\_2015\\_NO.1.pdf?sequence=1&isAllowed=y#page=11](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/2539/HARMONI_2015_NO.1.pdf?sequence=1&isAllowed=y#page=11)
- Prasetyo, B., Jannah, Lina M. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Plummer, Ken. (2011). *Sosiologi: the Basics*, penerjemah Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sabara. (2018). *Laporan fact finding kasus penolakan pembangunan masjid agung Al-Aqsha Sentani, Kab. Jayapura*. Makassar: Balai Litbang Agama.
- Saputra, M. Ali. (2016). *Menguatnya politik identitas dan problem kerukunan umat beragama di kota Manokwari, Prov. Papua Barat*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Saprillah et. all. (2018). *Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen di Wilayah Kawasan Timur Indonesia*. Makassar.
- Ulum, R. (2017). Wawasan Kebangsaan Dalam Pusaran Iman Katolik (Refleksi Nilai Ajaran Katolik terhadap Keutuhan NKRI Studi di Kota Kupang). *Harmoni*, 16(1), 94–108. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.63>
- UUD 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Jakarta.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.